



Volume 1	Issue 2	November (2022)	DOI: 10.47540/ijcs.v1i2.686	Page: 70 – 75
----------	---------	-----------------	-----------------------------	---------------

Pelatihan Kewirausahaan pada Masyarakat di Desa Lalowulo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe

Tanzi¹, Juhaepa², Peribadi², La Ode Monto Bauto², Sarpin²

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Halu Oleo, Indonesia

²Program Studi Sosiologi Universitas Halu Oleo, Indonesia

Corresponding Author: Tanzil; Email: tanzil@uho.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Kewirausahaan, Masyarakat Desa, Pelatihan.

Received : 11 Oktober 2022

Revised : 10 November 2022

Accepted : 14 November 2022

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to conduct entrepreneurship training in the community to encourage people to have an independent life. This service activity was carried out in Lalowulo Village, Besulutu District, Konawe Regency. The implementation of this devotion is carried out in two stages; First counseling/training. In the first stage, the extension worker gives a lecture to the trainees. Extension workers/trainers encourage all participants to have high motivation for entrepreneurship. Furthermore, extension workers/training interact directly with citizenship to understand the problems faced in entrepreneurship. This service activity also utilizes the Focus Group Discussions method with various parties, especially with the local government, and business actors. This activity has also provided guidance to business groups in the community. The group of business groups is encouraged and trained to take advantage of the opportunities that exist to obtain the greatest profit. This activity is integrated with the Village Development Program in the area of service activities so that there is mutual support between the community and the Village Government.

PENDAHULUAN

Subejo dan Supriyanto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Proses pemberdayaan masyarakat terkait dengan faktor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu bentuk *self organizing* dari masyarakat, namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya.

Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multi disiplin yang dapat menggerakkan potensi masyarakat dan membantunya untuk memberikan keilmuan tentang bagaimana mereka dapat *menshare* kegiatannya, budayanya, dan informasi- informasi yang dimiliki oleh masyarakat setempat melalui berbagai macam bentuk baik kegiatan maupun media. Tim pendamping ini merupakan salah satu faktor eksternal dalam

pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Widharetno, 2016).

Kewiraswastaan atau kewirausahaan adalah berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Hastuti, 2020). Kewirausahaan juga dapat dimaknai sebagai proses tindakan seorang wirausahawan sebagai orang yang selalu mencari sesuatu yang baru dan mengeksploitasi ide-ide tersebut menjadi peluang yang menguntungkan dengan menerima risiko dan ketidakpastian dengan perusahaan (Purnomo, 2020).

Kewirausahaan memiliki arti yang berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan karena

berbeda-beda titik berat dan penekanannya. Richard Cantillon (1775), misalnya, mendefinisikan kewirausahaan sebagai usaha investasi dengan keuntungan yang didapat di masa depan. Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Berbeda dengan para ahli lainnya, menurut Penrose (1963) wirausahawan merupakan seseorang yang didorong oleh keserbagunaan, ambisi, kecerdasan, dan kemampuan untuk mengumpulkan mengelompokkan, dan menggunakan informasi untuk mengolah sumber daya dan produk atau jasa, sedangkan menurut Harvey Leibenstein (1968, 1979) kewirausahaan sebagai usaha pengisi jurang di saat pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya. Menurut Peter Drucker, kewirausahaan adalah disiplin ilmu dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan atau wiraswasta. Sikap mental wiraswasta dapat dibagi menjadi komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen kognatif.

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, laki-laki, dan berwatak agung. Usaha adalah aktivitas yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Secara harfiah, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Namun, para ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang wirausaha. Seorang yang melakukan kegiatan wirausaha kemudian disebut sebagai wirausahawan (*entrepreneur*), seorang wirausahawan juga biasa disebut dengan wiraswasta yang berarti seseorang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Kurnia, 2020).

Istilah *entrepreneur* dalam bahasa Inggris diserap dari bahasa Prancis. Kata tersebut pertama kali muncul dalam kamus Prancis berjudul *Dictionnaire Universel de Commerce* yang disusun oleh Jacques des Bruslons dan diterbitkan pada tahun 1723. Kata *entrepreneur* dalam Bahasa Prancis berasal dari kata *entre* yang berarti antara

dan *prendre* yang berarti mengambil (Rusydi et al. (2016). Saat itu, istilah ini digunakan pada orang-orang yang membawa sesuatu di dalam perjalanan mereka melewati sesuatu yang berisiko. Pada jaman tersebut istilah *adventurer* “petualang” digunakan untuk merujuk pada hal yang sama. Studi tentang kewirausahaan dimulai sejak akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 oleh ekonom Irlandia-Prancis Richard Cantillon. Studi ini merupakan salah satu dasar ekonomi klasik. Cantillon mendefinisikan istilah wirausaha pertama kali dalam karyanya *Essai sur la Nature du Commerce en Général* yang terbit tahun 1755, sebuah buku yang dianggap oleh William Stanley Jevons sebagai “tempat lahir ekonomi politik”.

Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang.

Berkaitan dengan pembinaan kewirausahaan di Desa Lalowulo, yang dibutuhkan oleh masyarakat antara lain: pertama, peningkatan keterampilan mencakup pelatihan keterampilan dan penguasaan teknologi untuk memproduksi barang. Kedua, peningkatan keterampilan pemasaran, mencakup pelatihan keterampilan pemasaran dan menjual hasil produksi. Ketiga, penguatan kelembagan sosial kemasyarakatan, mencakup peningkatan pelayanan pendidikan, penyuluhan keterampilan usaha, peningkatan wawasan kepedulian dan peningkatan kapasitas sosial lainnya. Proses pemberdayaan masyarakat terkait dengan faktor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu bentuk

self organizing dari masyarakat, namun juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya.

Berdasarkan uraian dalam analisis situasi seperti telah diuraikan, permasalahan-permasalahan mitra yang muncul dapat diidentifikasi antara lain:

1. Masih dominannya kondisi sosial ekonomi keluarga pada taraf Tingkat Keluarga Menuju Sejahtera (KMS).
2. Motivasi untuk berwiraswasta masih relatif rendah.
3. Pengetahuan dan ketrampilan berwiraswasta masih relatif rendah.

Selanjutnya Solusi yang ditempuh yakni:

1. Menumbuhkan semangat berwirausaha melalui pembentukan kelompok usaha bersama.
2. Memberdayakan potensi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui pelatihan kewirausahaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Diawali dengan melakukan evaluasi pengetahuan peserta pelatihan yang dilakukan dengan wawancara yang berisi beberapa pertanyaan tentang informasi yang diketahui baik yang diperoleh dari hasil belajar maupun dari pengalaman yang lainnya. Selanjutnya adalah kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah. Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep yang penting untuk dimengerti oleh peserta pelatihan. Materi teori mencakup motivasi kewirausahaan dan manajemen usaha, analisis keunggulan kompetitif. Bimbingan Manajemen Usaha dilakukan dengan metode pendampingan terhadap mitra mengenai cara mengelola usaha. Adapun ruang lingkup bimbingan yakni: Bimbingan Manajemen Pemasaran bagi Usaha Kecil, Bimbingan Manajemen Sumber Daya Manusia, dan Bimbingan Manajemen Produksi pada Usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan agar masyarakat mengetahui program kerja yang akan dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan oleh tim pengabdian. Pada pertemuan tersebut disampaikan informasi mengenai latar belakang, tujuan, dan target sasaran. Dalam program sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha untuk meningkatkan penghasilan dan meningkatkan

pengetahuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya usaha yang dihasilkan masyarakat akan lebih diminati oleh masyarakat. Sosialisasi diharapkan mendapatkan hasil yang dapat mendorong masyarakat untuk berwirausaha.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua sesi pelatihan yang diarahkan oleh tim pengabdian dengan para peserta pelatihan beserta aparat desa Lalowulo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Model pelatihan merupakan gabungan antara pelatihan bidang kewirausahaan dan pengembangan masyarakat. Untuk kegiatan ini pelatihan pemasaran diberikan oleh dosen yang memang ahli pada bidangnya. Pemberian pembekalan bidang pemasaran diberikan dengan bahan pemasaran produk secara umum, serta bagaimana agar dapat bekerja dengan SMART. Pada saat pemberian pelatihan tidak hanya memberikan tentang teori tetapi lebih terhadap masalah kewirausahaan yang mereka hadapi selama ini. Untuk bidang kewirausahaan, ruang pelatihan dibagi menjadi untuk para pelaku usaha yang memproduksi barang, jasa, serta berdagang atau berjualan. Mereka dapat membahas masalah-masalah yang mereka hadapi selama ini. Lalu acara pelatihan dilanjut dengan FGD, tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dikaitkan dengan kebutuhan pelatihan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Ternyata masalah yang paling banyak memang masalah pada bidang keuangan, kurangnya modal, sulitnya mendapatkan jejaring dengan pihak lembaga keuangan atau perbankan. Untuk bidang pemasaran masalah yang mereka hadapi adalah masalah dari sulitnya mendapatkan tempat untuk berjualan, sulitnya memperluas pasar, ketidaktahuan untuk melakukan alat promosi dan pentingnya pengembangan produk. Selain dari itu pada bidang operasi adalah sulitnya mendapatkan supplier atau pemasok yang lokasinya dekat dengan tempat mereka berusaha serta sulitnya mendapatkan barang.

Dalam kegiatan pelatihan ini juga telah dijelaskan bahwa proses kewirausahaan tersusun atas tiga fase, yakni: *innovation*, *implementation*, dan *growth*. Keempat langkah tersebut penyuluh/pelatih menjelaskan akan selalu dipengaruhi oleh faktor dan lingkungan yang saling mempengaruhi setiap langkahnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: faktor pribadi, dan faktor lingkungan.

Innovation, pada fase ini wirausahawan akan mencari ide dan menyeleksi ide. Untuk itu, hal yang diharapkan oleh wirausahawan adalah menemukan ide sebanyak mungkin dan membuat alat untuk menyaring ide-ide tersebut. Faktor yang mempengaruhi hal ini adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi yang muncul antara lain: kreativitas, toleransi terhadap ide yang ambigu, dan aktif mencari informasi. Kreativitas merupakan sifat yang dekat dengan penemuan. Besar ide inovatif yang dihasilkan oleh wirausahawan dapat dilihat dari seberapa kreatif wirausahawan tersebut. Toleransi terhadap ide yang ambigu mempengaruhi bagaimana wirausahawan menyaring ide.

Sementara itu, untuk membentuk alat yang bisa menyaring ide-ide tersebut, dibutuhkan kemampuan mencari informasi yang aktif. Semakin banyak informasi yang didapat, semakin baik wirausahawan dalam menyaring ide mereka. Di sisi lain, lingkungan juga dapat mempengaruhi fase ini. Wirausahawan bisa jadi mendasarkan inovasinya pada responnya terhadap lingkungan. Drucker (dalam Moore, 1986) menyatakan bahwa terdapat tujuh tipe respon yang mendasari adanya inovasi, yakni: kegagalan atau keberhasilan yang tiba-tiba dibandingkan kejadian biasa, ketidakselarasan antara cara berpikir wirausahawan dengan lingkungannya, kebutuhan atas cara yang lebih baik dalam mengerjakan sesuatu, perubahan yang tiba-tiba di dunia industri atau pasar, perubahan demografis, perubahan persepsi, nilai, dan atau norma di lingkungan, atau pengembangan ilmu dan atau pengetahuan baru.

Selain itu, motivasi wirausahawan juga didorong oleh bagaimana lingkungan memperlakukannya, seperti: penghargaan, keragaman pilihan profesi, tekanan, pengawasan, situasi, bantuan, dan lain sebagainya. Tingginya dukungan dan bantuan bagi wirausahawan mendorong tumbuhnya kreativitas yang berperan besar dalam fase awal kewirausahaan.

Implementation. Fase ini ditentukan oleh komitmen wirausahawan. Faktor personal seperti sifat berani mengambil risiko dan tingkat kepuasan terhadap bagaimana ia bekerja. Fase ini juga dipengaruhi oleh karakteristik fase sebelumnya. Kesempurnaan ide, organ usaha, dan rekan kerja mempengaruhi keberhasilan wirausahawan dalam mengimplementasikan ide. Ide yang masih baru dan belum pernah didengar akan lebih susah

diimplementasikan dibandingkan ide yang familiar. Selain itu, faktor lingkungan mempengaruhi bagaimana implementasi ini terjadi. Copper (dalam Moore, 1986) menyatakan bahwa wirausaha akan lebih banyak muncul pada saat industri bertumbuh dengan cepat, adanya kesempatan untuk segmentasi, dan modal investasi rendah. Beberapa firma yang berada di daerah dengan tingkat wirausaha tinggi akan lebih mudah mendorong orang untuk meluncurkan ide bisnisnya (Madi, et al., 2021).

Growth. Fase terakhir dari proses kewirausahaan adalah pengembangan. Pada fase ini wirausahawan dianggap telah berhasil membutuhkan kemampuan manajerial untuk bisa memandu pertumbuhan usaha. Faktor personal yang mempengaruhi fase ini antara lain pendidikan dan pengalaman dan kemampuan manajerial. Vesper (dalam Moore 1986) menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan wirausahawan dalam mengenali permasalahan awal dan menyelesaikannya sebelum masalah tersebut mempengaruhi jalannya usaha. Selain itu, faktor lain seperti efektivitas, struktur, iklim, dan respon lingkungan terhadap usaha mempengaruhi fase ini.

Faktor Kegagalan Dalam Wirausaha. Menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2003) ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha barunya: Tidak kompeten dalam manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan. Manajemen keuangan kurang tertata. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan memelihara aliran kas menyebabkan operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.

Perencanaan yang kurang matang. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan per-

usaha sulit beroperasi karena kurang efisien. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas. Kurang pengawasan mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu. Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang wirausaha berperan dalam mengurangi tingkat ketergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang wirausaha berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang wirausaha, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang.

Menurunnya tingkat pengangguran berdampak terhadap naiknya pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, serta tumbuhnya perekonomian secara nasional. Selain itu, berdampak pula terhadap menurunnya tingkat kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran.

Dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat di pedesaan, maka perlu digali bagaimana mencari jenis usaha yang sesuai dan bagaimana cara-cara pengelolaan usaha. Salah satu *community service* yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari yakni membentuk dan membina kelompok masyarakat sebagai media dalam peningkatan taraf hidup masyarakat di desa Lawulo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Berdasarkan data monografi Desa Besulutu, pada umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, kemudian pedagang, PNS, dan lain-lain. Dilihat dari aspek ekonomi, warga masyarakatnya berada pada kondisi prasejahtera.

Sebagai faktor pendorong dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lawulo

adalah respon dari pemerintah setempat serta masyarakatnya cukup tinggi. Adanya permintaan pemerintah dan masyarakat setempat agar kegiatan penyuluhan sering diadakan di wilayah mereka. Asumsi masyarakat setempat bahwa dengan seringnya diadakan penyuluhan/pelatihan, maka masyarakat akan lebih termotivasi untuk berwirausaha. Hasil pengabdian ini, telah mendorong sebagian masyarakat untuk berwirausaha, sementara itu pemahaman tentang berbagai teknik pengelolaan keuangan dalam berwirausaha, pemasaran hasil usaha, dan memperluas jaringan pemasaran dapat dikatakan telah mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan melalui kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan telah memberikan dampak positif kepada masyarakat. Upaya pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UHO diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk mempersiapkan masyarakat di Desa Lawulo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe untuk meningkatkan kesejahteraan..

REFERENSI

- Agung Purnomo, Acai Sudirman, Abdurrozzaq Hasibuan, Andriasan Sudarso, Syafrida Hafni Sahir, Salmiah, Salmiah, Rini Mastuti, Dina Chamidah, Try Koryati, Janner Simarmata (2020). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Ananda, Rusydi. (2016). *Buku Pengantar Kewirausahaan*. Medan: Perdana Publishing.
- Bygrave, William D.; Zacharakis, Andrew. (2009). *The Portable MBA in Entrepreneurship*. John Wiley & Sons.
- Dewi, Kurnia, Yaspita, Hasanah; Yulianda, Airine. (2020). *Manajemen Kewirausahaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fillis, Ian Ronald; Rentschler, Ruth. (2010). The Role of Creativity in Entrepreneurship. *Journal of Enterprising Culture*. 18 (01): 28–29.
- Luetge, Christoph; Jauernig, Johanna. (2013). *Business Ethics and Risk Management*. Springer Science & Business Media.

- Madi, R. A., Buyung Sarita, Agustinus Tangalayuk, & Ece Yulianti. (2021). The Effect of Business Orientation on Small Business Performance in Kendari City. *Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences (IJIAS)*, 1(1), 19-30.
- Puji Hastuti, Agus Nurofik, Agung Purnomo, Abdurrozzaq Hasibuan, Handy Aribowo, Annisa Ilmi Faried, Tasnim, Tasnim, Andriasan Sudarso, Irwan Kurniawan Soetijono, Didin Hadi Saputra, Janner Simarmata. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Subejo dan Supriyanto. (2005). Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* No. 1 Juli.
- Widharetno, Siti Mursalim dan Endah Mustika Ramdani. (2016). Pemberdayaan Masyarakat dalam Promosi Potensi Desa (Studi Kasus di Desa Parungserab Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmu Admnitrasi*.